

KONSEP DASAR PENERJEMAHAN: TINJAUAN TEORETIS

Abstrak :

Penerjemahan secara teori dan praktek sudah mulai dibahas paling tidak sejak satu abad sebelum masehi, yakni pada masa Cicero, dan pada zaman sekarang perdebatan di seputar arti penting antara teori dan praktek penerjemahan pun masih mewarnai literatur tentang penerjemahan. Hal ini mengindikasikan bahwa mengkaji masalah penerjemahan, walaupun pengakuannya secara akademis merupakan fenomena baru-baru ini saja, masih tetap menarik. Tulisan ini tidak bermaksud memasuki belantara perdebatan antara mereka yang pro dan mereka yang kontra mengenai hubungan teori dan praktek penerjemahan, melainkan lebih mengambil jalan tengah bahwa antara teori dan praktek saling melengkapi. Pengetahuan yang baik mengenai teori penerjemahan diharapkan akan menghasilkan produk terjemahan yang baik. Demikian pula, pengalaman penerjemahan yang cermat dan baik tidak menutup kemungkinan akan bisa menghasilkan teori penerjemahan baru, atau paling tidak melengkapi teori yang ada sehingga semakin meramaikan hazanah teori penerjemahan pada umumnya. Alih-alih membahas praktek penerjemahan, tulisan ini akan membatasi diri pada pembahasan tataran teori penerjemahan yang dikemukakan para pakar penerjemahan mutakhir, mulai dari Nida hingga Newmark mengenai hakikat penerjemahan, syarat penerjemah, jenis terjemahan, metode, proses dan prosedur penerjemahan, dan evaluasi menerjemahan.

Kata Kunci : *Penerjemahan, Teori, Bahasa Asing, Bahasa Ibu, dan Komunikasi*

Pendahuluan

Penerjemahan sebagai tindak komunikasi antar komunitas bangsa di dunia, telah memainkan perannya secara luar biasa. Sulit membayangkan model interaksi macam apa yang membantu komunikasi warga dunia seandainya tidak ada jembatan penerjemahan sebagaimana dilakukan selama ini. Pada zaman keemasan Islam, aktivitas penerjemahan memainkan peran yang luar biasa penting dalam memajukan sains dan teknologi. Adalah para penerjemah itu pulalah yang turut berperan sebagai bagian dari mata rantai pemicu renaisans di Barat dan Eropa. Pada milenium ketiga ini, Jepang, sebagai ikon bangsa yang

maju secara ekonomi, sains dan teknologi, misalnya juga banyak memperoleh manfaat dari tangan-tangan piawai para penerjemahnya. Banyak negara lain, negara maju dan negara berkembang, juga melakukan dan mengalami hal yang sama.

Mengingat arti penting peran yang telah dimainkan para penerjemah, melalui karya terjemahan mereka, alih-alih membahas masalah-masalah umum yang berkaitan dengan sumbangan penerjemahan di berbagai bidang di berbagai belahan dunia, tulisan ini hanya akan membicarakan masalah yang menyangkut teori penerjemahan. Inipun dilakukan sebagai kajian pendahuluan. Kajian pendahuluan tersebut meliputi, antara lain, pembahasan hakikat penerjemahan, syarat penerjemah, jenis penerjemahan, proses penerjemahan dan evaluasi penerjemahan.

Makna Penerjemahan

Secara etimologis kata penerjemahan merupakan turunan dari kata dasar tarjemah yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Selanjutnya padanan kata penerjemahan dalam bahasa Inggrisnya disebut *translation*.¹ Kata ini secara harfiah mengadung tiga makna : pertama, *translation* mengacu kepada suatu hasil atau produk tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; kedua, kata *translation* mengacu kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan ketiga, *translation* mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda,² yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson *intralingual translation*. Dari ketiga pengertian *translation* secara harfiah ini, yang paling relevan dibicarakan adalah *translation* dalam pengertian kedua yakni kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain yang berbeda, dengan demikian menjadi dasar formulasi dan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis.

Dalam literatur penerjemahan, juga dalam tulisan ini, bahasa yang hendak dialihkan umunya disebut bahasa sumber (selanjutnya disingkat dengan BSu), dan bahasa yang menjadi tujuan pengalihan bahasa disebut bahasa sasaran (selanjutnya disebut dengan BSa), walaupun ada juga yang menyebutnya bahasa penerima, sedangkan mengenai teks yang hendak dialihkan disebut teks bahasa sumber (selanjutnya disebut TSu) dan teks hasil pengalihan disebut teks bahasa sasaran disebut teks bahasa sasaran (selanjutnya disebut TSa).

Sejauh berkaitan dengan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis, para pakar penerjemahan memberikan batasan tentang penerjemahan secara berbeda-beda baik dari rumusan bahasa, cakupan maupun penekanannya. Sebagian batasan tersebut akan ditelaah untuk dijadikan landasan pemahaman terhadap hakikat penerjemahan.

Menurut David Crystal istilah penerjemahan adalah istilah netral yang digunakan untuk semua jenis tugas di mana makna ungkapan dalam satu bahasa (BSu) diubah ke dalam makna ungkapan bahasa yang lain (BSa), apakah mediumnya lisan, tulis, ataupun tanda.³ Dalam batasan ini adalah makna ungkapan yang menjadi tekanan utama dalam pengalihan bahasa, sedangkan media bahasa tulis maupun lisan bahkan tanda atau isyarat sekalipun tidak menjadi masalah. Batasan serupa juga diberikan Roda. Ia percaya bahwa kata 'penerjemahan' secara global mengacu kepada pengalihan pesan teks dari BSu ke dalam BSa, apakah bahasa tersebut dalam bentuk tulis atau lisan.⁴ Batasan lain lagi yang mendukung pandangan ini adalah yang dikemukakan Brislin bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu kepada pengalihan pikiran atau gagasan dari BSu ke dalam BSa, apakah bahasa tersebut adalah bahasa lisan maupun tulis.⁵ Walaupun tiga batasan ini memberikan penekanan yang agak berbeda, yang pertama menekankan pada pengalihan makna, yang kedua memfokuskan pada pengalihan pesan teks, dan yang ketiga mengutamakan pengalihan pikiran atau gagasan, namun ketiganya menyepakati istilah penerjemahan berlaku untuk semua jenis teks tulis dan teks lisan.

Berbeda dengan kedua batasan ini, Newmark membedakan penerjemahan tertulis dan lisan secara tidak langsung. Ia mengatakan bahwa penerjemahan merupakan keterampilan yang terdiri dari upaya mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain.⁶ Sementara dalam karyanya yang lain, *A Textbook of Translation*, penulis yang sama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.⁷ Dalam buku yang lain lagi Newmark juga memberikan batasan penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks (yang bisa hanya berupa sebuah kata ataupun sebuah buku) dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain untuk khalayak pembaca baru.⁸ Ketiga batasan ini nampaknya saling melengkapi: kalau batasan pertama hanya menekankan bahwa penerjemahan melibatkan pengalihan pesan, dalam batasan kedua, menekankan pada isi pesan pengarang, sedang pada batasan ketiga

ia mengingatkan bahwa khalayak pembaca perlu diperhatikan, yakni khalayak pembaca baru dalam bahasa sasaran. Pergeseran batasan Newmark ini nampaknya lebih merupakan refleksi dari perkembangan pandangannya mengenai teori penerjemahan sebagaimana dikatakannya sendiri : *"I have modified my ideas about translation and changed my terminology in the course of these twenty years."*⁹

Sementara itu pandangan yang lain lagi menyatakan bahwa penerjemahan bisa didefinisikan sebagai proses menemukan padanan bahasa sasaran bagi ujaran bahasa sumber.¹⁰ Berbeda dengan batasan-batasan sebelumnya, batasan ini menekankan padanan makna atau materi teks sebagaimana juga ditekankan dalam batasan klasik Catford. Ia mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi teks dalam bahasa lain (bahasa sasaran).¹¹ Kedua definisi ini menekankan bahwa dalam proses penerjemahan harus melibatkan usaha menemukan padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran, namun tidak secara tegas menunjukan pada jenis apa dan hingga tingkatan mana padanan itu bisa diterapkan : padanan makna, stilistika, bentuk, atau bahkan pragmatika. Oleh sebab itu batasan Wilss (1981), yang agaknya lebih representatif untuk menjawab masalah ini perlu dilihat. Ia menyatakan bahwa . *"Translation is a series of reformulation processes transposing a source language text into target language text which is as closely equivalent to the former as possible; these processes suppose a syntactic, semantic and pragmatic comprehension of the content of the text. "* Dalam batasan ini dengan tegas dinyatakan bahwa padanan yang dimaksudkan dalam penerjemahan adalah padanan yang paling sesuai dari sudut semantik, sintaktik, dan kalau perlu pragmatik terganggu dari jenis dan penting tidaknya teks yang hendak diterjemahkan. Oleh sebab itu pula Wilss menggunakan istilah tranposisi yang berarti proses penggantian struktur teks bahasa sumber dengan struktural gramatikal yang berbeda dalam bahasa sasaran guna menghasilkan efek yang serupa dalam bahasa sumber,¹² karena maknalah yang yang penting bukan bentuk.

Dari deskripsi di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, istilah penerjemahan digunakan untuk mengacu kepada: a) penerjemahan bahasa tulis, bahasa lisan, dan bahasa isyarat, dan b) penerjemahan khusus untuk bahasa tulis. Di antara dua pendapat ini, pendapat kedua yang dipilih yakni penerjemahan (*translation*) tulis yang hasil kegiatannya berupa teks tulis untuk dibaca, sedangkan penerjemahan lisan adalah penerjemahan langsung yang hasil kegiatannya berupa teks lisan untuk didengar, dan masing-masing pasangan

pelakunya disebut *translator-reader* dan *interpreter-listener*. Kedua, penerjemahan melibatkan tiga komponen utama yakni: a) bahasa sumber, sebagai media untuk menyampaikan pesan penulisnya, b) materi teks tulis yang mengandung pesan penulisnya, bisa berupa kata ataupun buku, dan c) bahasa sasaran, sebagai media yang digunakan penerjemah untuk menyampaikan ulang pesan penulisnya dalam bahasa yang berbeda, bahasa penerima. Ketiga, walaupun kegiatan pengalihan bahasa diacu dengan ungkapan yang berbeda namun pada dasarnya kata-kata tersebut mengandung maksud yang serupa seperti menerjemahkan (*rendering*), mengalihkan (*transfer*), menggantikan (*replace*), penggantian (*replecement*), dan mengubah (*turned into*), serta kesemunya menyandarkan makna sebagai kata kuncinya. Makna teks bahasa sumberlah yang harus dialihkan dan dicarikan padanan sedekat mungkin dalam teks bahasa sasaran baik dari segi semantik, sintaktik, stilistik, maupun pragmatik sesuai dengan tujuan penerjemahan dan orientasi penerjemahnya. Adapun prioritas padanan yang perlu diutamakan adalah makna,¹³ yang kemudian disusul dengan yang lainnya termasuk gaya dan bentuk bahasa. Keempat, penerjemahan bisa dipahami sebagai rangkaian proses untuk mengalihkan makna pesan dalam teks bahasa sumber ke dalam makna pesan yang sepadan dalam teks bahasa sasaran sesuai dengan yang dikehendaki penulisnya dengan mempertimbangkan khalayak pembacanya yang baru (dalam bahasa sasaran).

Syarat-Syarat Penerjemah

Masyarakat luas pada umumnya, juga sebagian praktisi penerjemahan, berpandangan bahwa untuk bisa menerjemah seseorang tidak memerlukan syarat teoretis apapun, cukuplah ia menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja. Bahkan pendapat seperti ini pun ada yang muncul dari kalangan pengajar penerjemahan dan sekaligus penulis buku teori penerjemahan. Ia mengatakan bahwa “. . . dalam hal penerjemahan, teori-teori itu tidaklah penting. Seorang penerjemah yang telah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan sedikit latihan dan pengarahan mengenai terjemahan, dapat menghasilkan suatu terjemahan yang memuaskan.”¹⁴ Pendapat serupa dengan nada yang berbeda juga pernah dikemukakan professor Buttler, sebagaimana dikutip Newmark bahwa “*translation theory had little impact on translation.*”¹⁵ Pendapat seperti ini tentu saja kurang bijak, kalau tidak dikatakan tidak benar, dan berpeluang merugikan pembelajar teori penerjemahan. Karena kenyataannya para pakar teori dan sekaligus praktisi penerjemahan mulai dari Cicero, yang hidup dua abad sebelum Almasih lahir, hingga Newmark, yang hidup pada abad kita ini, membuktikan

bahwa teori penerjemahan sama pentingnya dengan praktek. Suatu keseimbangan yang secara tepat disimpulkan teoretisi dan praktisi penerjemahan dari Inggris tersebut bahwa "...some theory of translation is as necessary as a theory of grammar is to language."¹⁶ Pernyataan senada juga disampaikan Benny S. Hoed, kepala Pusat Penerjemahan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, yang juga teoretisi dan praktisi penerjemahan berpengalaman, bahwa penguasaan teori penerjemahan hanya akan membantu kerja penerjemahan efektif dan efisien.¹⁷

Untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang baik, penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, para penerjemah disyaratkan, di antaranya, tidak saja harus memiliki penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga menguasai atau paling tidak mengetahui dengan baik bidang, disiplin ilmu, atau masalah yang hendak diterjemahkannya. Untuk menunjukkan arti penting dari ketiga syarat ini, hampir semua pakar penerjemahan selalu memasukkan ketiga syarat tersebut ke dalam syarat-syarat lain yang dirumuskannya. Misalnya, Anton M. Moeliono mengajukan syarat utama yang harus dimiliki penerjemah meliputi : a) penguasaan bahasa sumber; b) penguasaan bahasa sasaran, c) penguasaan bidang yang diterjemahkan, dan d) meyakini penerjemahan bukanlah sekedar kiat, tetapi kegiatan yang berdasarkan teori penerjemahan.¹⁸

Rochayah Machali, seorang pakar penerjemahan yang mengajar di University of New South Wales, Australia, menyaratkan lima perangkat intelektual yang harus dimiliki seorang penerjemah, yakni : a) kemampuan yang baik dalam bahasa sumber; b) kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran; c) pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan, d) penerapan pengetahuan yang dimiliki, dan e) keterampilan.¹⁹

Sementara itu Johnson dan Whitelook, sebagaimana dikutip Roger T. Bell, berpendapat bahwa penerjemah harus memiliki paling tidak hal-hal berikut : a) pengetahuan bahasa sasaran; b) pengetahuan bahasa sumber, c) pengetahuan jenis naskah, d) pengetahuan materi yang diterjemahkan, dan e) pengetahuan kontrastif.²¹

Dalam *Translators' Handbook*, Rachell Owens, menjelaskan bahwa ada dua kualifikasi yang seyogyanya dimiliki penerjemah profesional: kualifikasi bawaan dan kualitas yang bisa diperoleh. Kualifikasi bawaan meliputi : a) *bright and quick on the uptake*; b) *inquisitive and alert*; c) *full of initiative*; d) *gifted with a flair with language*; e) *flexible*, and f) *motivated*. Sedangkan kualitas yang bisa diperoleh melalui latihan adalah : a) *stamina*;

b) a methodological approach; b) research skills; c) computer literacy and touch-typing skills ; d) the ability to work underpressure; dan e) the ability to work quickly and absorb new information rapidly.²¹

Dengan penjelasan yang lebih gamblang dan cukup rinci, Zuchridin Suryawinata menyebutkan enam syarat yang harus dipenuhi oleh penerjemah yang baik, yakni :

- a. Menguasai BSu, baik lisan maupun tulisan dengan kemampuan 95% pada tingkat reseptif, dan 85%-90% pada tingkat produktif.
- b. Menguasai BSa sepenuhnya, baik lisan maupun tulisan, pada kemampuan reseptif maupun produktif.
- c. Menguasai bidang ilmu, pengetahuan , ataupun kiat yang akan diterjemahkan, setidaknya konsep dasarnya.
- d. Mengetahui latar belakang sosial-budaya BSu yang akan diterjemahkan.
- e. Memiliki keluwesan kebahasaan sehingga ia mudah beradaptasi ke dalam kondisi Bsu dan Bsa, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk;
- f. Memiliki keluwesan kultural, sehingga ia mudah beradaptasi dalam kondisi sosial budaya Bsu dan Bsa, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.²²

Berdasarkan deskripsi kualifikasi yang harus dipenuhi oleh penerjemah di atas, semakin jelaslah bahwa sinyalemen yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan siapa saja adalah tidak benar. Bahkan tokoh sekaliber Goethe sendiri adalah seorang penulis, penerjemah dan sekaligus menulis teori penerjemahan. Dengan demikian sesungguhnya penerjemahan adalah seperti yang dipercayai Newmark bahwa *"Personally I regard translation as a complet, artificial, unnatural process, requiring an exceptional degree of intelligence."*²³ Di tempat lain lagi, barangkali dengan nada yang agak sedikit berlebihan, ia juga menyatakan bahwa, *"...any old fool can learn a language...but it takes an intelligent person to become a translator."*²⁴

Jenis Penerjemahan

Mengenai jenis penerjemahan ini para pakar penerjemahan mempunyai pandangan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka merumuskan klasifikasi jenis penerjemahannya. Oleh sebab itu, ragam penerjemahan bisa dilihat dari beberapa aspek : aspek bahasa yang terlibat, aspek tujuan penerjemahan, aspek hasil akhir terjemahan, aspek

media atau cara yang digunakan penerjemahan, dan aspek arah penerjemahan.

Pertama, terjemahan dilihat dari aspek bahasa yang terlibat. Dari aspek ini Romans Jacobson, pakar penerjemahan dari Cekoslovakia, membagi ragam terjemahan menjadi tiga : *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*.²⁵ Penerjemahan intralingual adalah penafsiran atas tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda lain dari bahasa yang sama. Penerjemahan interlingual adalah penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan beberapa bahasa lain. Sedangkan penerjemahan semiotika adalah penerjemahan sistem tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non-verbal.

Kedua, terjemahan dilihat dari aspek tujuan. Menurut Brislin, berdasarkan rumusan Casagrande, penerjemahan bisa dibagi menjadi empat macam : pragmatis, estetis-puitis, etnografis, dan lingusitik.

- a. Penerjemahan pragmatis, yakni penerjemahan yang menekankan pada ketepatan, terutama untuk dokumen teknik;
- b. Penerjemahan estetis-puitis yakni penerjemahan yang mengutamakan emosi, perasaan, serta dampak estetika seperti dalam penerjemahan puisi;
- c. Penerjemahan etnografis, yakni penerjemahan yang mengutamakan penyajian konteks budaya bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran; dan
- d. Penerjemahan lingusitik, yakni penerjemahan yang mengutamakan ekuivalensi kebahasaan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.²⁶

Ketiga, bila dilihat dari aspek tujuan dan orientasinya, ragam penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kelompok utama, yakni : penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran. Para pakar penerjemahan lagi-lagi berbeda dalam menyebut kedua ragam terjemahan ini. Nida, misalnya, secara tidak langsung menggunakan istilah penerjemahan formal untuk mengacu kepada penerjemahan yang berorientasi pada BSu, sedang yang berorientasi pada BSa disebutnya dengan penerjemahan dinamis (1965). Larson menyebut penerjemahan harfiah untuk mengacu kepada ragam pertama, dan idiomatis untuk mengacu kepada ragam kedua.

Keempat, bila dilihat dari media yang terlibat dalam penerjemahan, kendati sebagian pakar penerjemah berdasarkan inferensi

dari definisi-definisi yang mereka berikan pada bab pertama, sebagian besar penerjemah mutakhir secara tegas membagi ragam terjemahan menjadi dua : penerjemahan lisan dan penerjemahan tulis. Penerjemahan tulis inilah yang biasanya dimaksudkan dengan penerjemahan atau *translation* dalam bahasa Inggris. Sedangkan penerjemahan lisan, yang juga disebut dengan penerjemahan simultan atau penerjemahan langsung, dalam bahasa Inggris disebut dengan *interpretation* atau *interpreting*.

Terakhir, dilihat dari segi arah penerjemahan (*translation direction*), maka terjemahan bisa dibagi menjadi dua : a) penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu, dan b) penerjemahan dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Istilah penerjemahan sesungguhnya pada umumnya hanya belaku untuk arah penerjemahan yang pertama, yakni dari bahasa asing ke dalam bahasa ibu. Sedangkan istilah yang digunakan untuk mengacu kepada arah penerjemahan kedua tersebut, yakni dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing, adalah *inverse translation* atau *service translation*.²⁷

Metode Penerjemahan

Dalam melihat penerjemahan, setidaknya ada tiga cara pandang : penerjemahan sebagai proses, penerjemahan sebagai produk, dan penerjemahan sebagai proses dan produk. Penelitian penerjemahan ini yang termasuk jenis penelitian *translation assessment* mengambil penerjemahan model kedua, penerjemahan sebagai produk. Namun demikian, karena terjemahan sesungguhnya dihasilkan melalui suatu rangkaian tahapan proses tertentu maka penerjemahan sebagai proses juga akan dibahas secara teoretik dengan mengkaji buku-buku yang membicarakan proses penerjemahan.

Untuk menerjemahkan atau mengalihkan makna teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan baik, tidak bisa dipisahkan dari tujuan penerjemahan itu sendiri yakni untuk apa atau lebih tepatnya untuk siapa penerjemahan tersebut dilakukan. Apabila keputusan penentuan tujuan sudah dibuat, penerjemah harus menentukan pilihan dan langkah berikutnya yang harus diambil mulai dari metode penerjemahan, proses penerjemahan, prosedur penerjemahan hingga teknik penerjemahan sebelum akhirnya menghasilkan produk terjemahan dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan, menurut Romans Jakobson, secara umum bisa dibagi ke dalam tiga jenis. Pertama, penerjemahan intralingual, yakni membahasakan kembali menafsirkan kembali tanda-tanda verbal dengan bantuan tanda-tanda yang lain dalam bahasa yang sama). Kedua, penerjemahan interlingual yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan

bantuan tanda-tanda verbal bahasa yang lain. Ketiga, penerjemahan intersemiotik, yakni penafsiran tanda-tanda verbal dengan bantuan sistem tanda-tanda non yang lain verbal.²⁸ Tujuan penerjemahan, dalam konteks penerjemahan yang kedua, penerjemahan intralingual, adalah untuk mengalihkan isi atau makna teks bahasa sumber tertentu ke dalam teks bahasa sasaran yang sama atau sepadan.²⁹ Mendukung pendapat ini Crystal mengatakan bahwa “tujuan penerjemahan adalah memberikan padanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.”³⁰ Dalam sumber yang lain juga dikatakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah mereproduksi ulang pesan dalam bahasa sasaran.³¹ Namun demikian, masalah lain yang perlu dijelaskan adalah makna pesan bahasa sumber atau makna bahasa sasaran yang harus diutamakan dalam upaya reproduksi pesan tersebut, dan khalayak pembaca B_{Su} atau khalayak pembaca B_{Sa} yang harus diutamakan. Jawaban-jawaban terhadap kedua pertanyaan yang mengandung dua arah berlawanan seperti itu melahirkan rumusan metode penerjemahan yang bisa digunakan penerjemah. Menurut Sinclair metode adalah cara tertentu untuk mengerjakan sesuatu.³² Kalau batasan ini bisa diterima maka metode penerjemahan bisa pula berarti cara tertentu untuk melakukan kegiatan penerjemahan. Secara umum cara penerjemahan yang lebih menekankan teks, bentuk dan khalayak B_{Su} pada umumnya disebut *literal translation* dan sebaliknya cara penerjemahan yang menekankan teks, bentuk dan khalayak B_{Sa} disebut dengan *free translation*.³³ Para pakar penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mengacu kepada dua kecenderungan arah penerjemahan ini. Nida dan Taber, misalnya, membagi penerjemahan menjadi dua model penerjemahan harfiah dan penerjemahan dinamis, Larson menamakannya penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatis.³⁴ Menurut Savori, penerjemahan harfiah dan idiomatis. Pembagian Savori ini nampak jelas dalam prinsip-prinsip penerjemahan yang dikemukakannya sebagai berikut :

- 1). Terjemahan harus memberikan kata-kata aslinya.
- 2). Terjemahan harus memberikan gagasan aslinya.
- 3). Terjemahan harus terbaca seperti karya asli.
- 4). Terjemahan harus terbaca seperti terjemahan.
- 5). Terjemahan harus mencerminkan gaya karya aslinya.
- 6). Terjemahan harus memiliki gaya penerjemahnya.
- 7). Terjemahan harus dibaca seperti masa pada karya aslinya.
- 8). Terjemahan harus terbaca sebagai kontemporer penerjemah.

- 9). Terjemahan bisa menambah atau menghilangkan dari aslinya.
- 10). Terjemah tidak boleh menambah atau mengurangi karya aslinya.
- 11). Terjemahan bait harus dengan prosa.
- 12). Terjemahan bait harus dalam bait.³⁵

Newmark, dalam *About Translation*, juga membagi dua metode penerjemahan utama yakni penerjemahan semantik dan penerjemahan komunikatif, yang masing-masing karakteristik dari keduanya dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 :
Karakteristik Metode Penerjemahan Semantis
dan Komunikatif Newmark³⁶

Penerjemahan Semantik	Penerjemahan Komunikatif
1. Berpihak pada penulis asli	1. Berpihak pada pembaca Bsa
2. Mengutamakan proses berpikir penulis Bsu.	2. Mengutamakan maksud penulis
3. Mementingkan penulis buku Bsu sebagai individu	3. Mementingkan pembaca Bsa agar bisa memahami pikiran, kandungan budaya Bsa
4. Berorientasi kepada struktur semantis dan sintaktik Bsu. Sedapat mungkin mempertahankan panjang kalimat	4. Berorientasi kepada pengaruh teks terhadap pembaca Bsa. Ciri-ciri formal Bsu bisa dengan mudah dikorbankan
5. Setia pada penulis	5. Setia pada pembaca Bsa, lebih luwes
6. Informatif	6. Efektif
7. Biasanya lebih kaku, lebih terperinci, lebih kompleks, tetapi lebih pendek dari pada Bsu	7. Lebih mudah dibaca, lebih luwes, lebih mulus, lebih sederhana, lebih jelas, lebih panjang dari Bsu.
8. Bersifat pribadi	8. Bersifat umum
9. Terikat pada Bsu	9. Terikat pada Bsa
10. Lebih spesifik dari teks asli	10. Menggunakan kata-kata yang lebih umum
11. Kesan yang dibawa lebih mendalam	11. Kurang mendalam
12. Lebih jelek dari teks asli	12. Mungkin lebih bagus dari pada teks asli karena adanya

13. Abadi, tidak terikat waktu dan tempat	penekanan bagian teks tertentu atau usaha memperjelas bagian teks tertentu.
14. Luas dan universal	13. Terikat konteks, waktu penerjemahan dan tempat pembaca Bsa.
15. Ketepatan adalah keharusan	14. Khusus untuk pembaca tertentu dengan tujuan tertentu pula
16. Penerjemah tidak boleh memperbaiki atau membetulkan logika atau gaya kalimat Bsu	15. Tidak harus tepat (kata dan gaya) asalkan pembaca mendapat kesan yang sama.
17. Kesalahan dalam teks Bsu harus ditunjukkan di dalam catatan kaki	16. Penerjemah boleh memperbaiki atau meningkatkan logika kalimat yang jelek, atau gaya bahasa yang tidak jelas
18. Targetnya adalah terjemahan yang benar	17. Kesalahan dalam Bsu bisa langsung dibetulkan dalam Bsa
19. Unit penerjemahannya cenderung kata, sanding kata, dan klausa	18. Targetnya adalah terjemahan yang memuaskan
20. Bisa digunakan untuk semua jenis teks ekspresif	19. Unit penerjemahannya biasanya adalah kalimat atau paragraf
21. Penerjemahan adalah seni	20. Bisa digunakan untuk yang bersifat umum, tidak ekspresif
22. Karya satu orang	21. Penerjemahan adalah ketrampilan
23. Sesuai dengan pendapat kaum relativis bahwa penerjemahan sempurna tidak mungkin	22. Mungkin karya sebuah tim
24. Mengutamakan makna	23. Sesuai dengan pendapat kaum universalis bahwa penerjemahan sempurna masih mungkin
	24. Mengutamakan pesan

Dalam karya *magnum opus*'nya, *A Textbook of Translation*, Newmark, mengembangkan model penerjemahannya lebih lanjut. Penerjemahan yang menekankan atau cenderung berpihak pada teks bahasa sumber dibagi menjadi empat : penerjemahan kata-demi-kata,

penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Sedangkan penerjemahan yang beroreintasi kepada bahasa sasaran juga dibagi menjadi empat : saduran, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Dengan demikian, metode penerjemahan yang dikembangkan Newmark dipandang lebih lengkap dibanding metode Larson yang meliputi penerjemahan sangat harfiah, harfiah, harfiah yang disesuaikan, campuran acak, mendekati idiomatis, idomatis, dan terlalu bebas,³⁷ dan oleh karenanya menjadi pedoman yang bermanfaat dalam dunia penerjemahan.³⁸ Kedelapan penerjemahan tersebut disusun dalam diagram V berikut :

Gambar 1 : Diagram V Metode – Metode Penerjemahan Newmark³⁹

Berpihak pada BSu	Berpihak pada BSa
Penerjemahan kata demi kata	Penerjemahan adaptasi
Penerjemahan harfiah	Penerjemahan bebas
Penerjemahan setia	Penerjemahan idiomatis
Penerjemahan Semantis	Penerjemahan Komunikatif

Selanjutnya penjelasan sederhana dari masing-masing delapan metode penerjemahan ini dipaparkan sebagai berikut :

- a. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke luar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekaniks bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.
- b. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padanannya yang terdekat dalam Tsu, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.
- c. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual Tsu dang masih dibatasi oleh struktur gramatikanya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis Tsu.

- d. Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran TSu, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat tidak kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap TSu.
- e. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak tepat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyadur drama atau komedi dan puisi. Budaya BSu dialihkan ke dalam budaya Bsa dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam TSu.
- f. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas ini mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
- g. Penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks BSu tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokialisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks BSu.
- h. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual BSu sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks Bsa.⁴⁰

Dari kedelapan metode yang dikemukakan Newmark tersebut, ada yang bersifat khusus dan ada yang bersifat umum. Metode yang bersifat khusus bisa digunakan sesuai dengan tujuan dan kepentingan penggunaannya. Dari metode yang bersifat umum, metode semantis dan komunikatif dipandang sebagai dua metode yang memenuhi tujuan umum penerjemahan yakni dari sudut ketepatan dan efisiensi sebuah teks. Dibanding penerjemahan semantik, penerjemahan komunikatif seringkali hasilnya lebih baik daripada teks aslinya. Selain itu,

penerjemahan semantik harus menafsirkan, sedangkan penerjemahan komunikatif menjelaskan. Di sini bisa dipahami karena kalau dalam penerjemahan semantik, penerjemahnya hanya mengikuti otoritas tunggal penulis teks bahasa sumber, sedangkan penerjemah komunikatif bertindak melayani khalayak pembaca yang luas dan umum. Dengan kata lain, penerjemahan semantik lebih perpihak kepada teks bahasa sumber sedangkan penerjemahan komunikatif lebih berpihak pada khalayak pembaca teks bahasa sasaran.

Walaupun penekanan lebih banyak diberikan kepada dua metode penerjemahan semantik dan komunikatif, namun sesungguhnya keenam metode lainnya tersebut bermanfaat untuk menerjemahkan berbagai teks bahasa sumber dan untuk berbagai kepentingan serta tujuan penerjemahan yang berbeda pula.

Setelah mempertimbangkan metode mana yang akan dipilih dan diterapkan, berdasarkan jenis topik teks yang hendak diterjemahkan, yang dalam prakteknya bisa merupakan kombinasi dari berbagai metode penerjemahan dalam satu kelompok atau antar kelompok, aktivitas selanjutnya yang seharusnya dilakukan penerjemah adalah pertama menganalisis teks yang diawali dengan identifikasi jenis teks yang disusul dengan pemahaman terhadap kandungan isi teks tersebut

Mengenai teks penerjemahan, Katherine Reiss dalam Pedersen (1983), membagi istilah teks menjadi dua '*texttype*' dan '*textsorte*', yang pertama mengacu kepada maksud teks seperti teks informatif, teks ekspresif, dan teks operatif, sedangkan istilah yang belakangan mengacu kepada genre.⁴¹ Dari segi genre atau topik teks yang umum dalam penerjemahan bisa dikelompokkan menjadi enam macam : (a) teks kebudayaan yang meliputi adaptasi komedi, iklan, proganda, dan pengumuman; (b) teks informasi yang mencakup fakta-fakta penting yang standar dan tersusun dan tujuan dari bahasa adalah untuk menjelaskan dan menjadikan fakta-fakta tersebut disetujui pembacanya. Selain itu teks laporan medis, agenda dan rincian hasil pertemuan, resep, petunjuk pemakaian, menu, algoritma, ritus dan seremoni, perjanjian, penilaian, bukti ahli, dan keputusan pengadilan juga termasuk dalam teks informasi; c) teks sosial yang mencakup bidang ilmu-ilmu sosial mulai dari psikologi dan sosiologi hingga teks mengenai seni dan humaniora; d) teks legal dan resmi yang meliputi dua jenis teks hukum pertama yang berasal dari otoritas internasional seperti Uni Eropa, yang berlaku di semua negara anggotanya, dan dokumen legal yang dibuat oleh negara-negara bangsa, yang mungkin saja memasukan hukum Islam, hukum sipil, atau sistem hukum yang lain; e) Teks sastra yang berhubungan

dengan dunia imajinasi dan terpusat pada manusia, yang kadang-kadang terefleksikan karakteristik fisik dan latar belakang alam dan iklim; sementara teks non-sastra memaparkan fakta realitas; dan f) Teks puisi adalah teks yang menekankan metre, rima, *rhyme*, purwakanti (*assonance*), semua berhubungan dengan bentuk dan suara, dan ini bersama-sama dengan denotasi dan konotasi bahasa yang membentuk metafora, membentuk makna keseluruhan.⁴²

Proses Penerjemahan

Pandangan yang menyatakan bahwa penerjemahan hanya melibatkan kegiatan menggantikan kata-kata dalam satu bahasa dengan kata-kata dalam bahasa lain barangkali merupakan pendapat umum yang dipercayai masyarakat kebanyakan.⁴³ Pandangan seperti itu tentunya kurang tepat, walaupun memang benar bahwa penerjemahan melibatkan kata-kata tapi bukan hanya pada tingkatan kata-kata saja. Kalau pendapat ini benar adanya maka masalah penerjemahan bisa dituntaskan melalui kamus bilingual atau dwibahasa, bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan demikian penerjemahan akan bisa diselesaikan oleh seorang bilingual atau dwibahasawan dalam bahasa bersangkutan semata. Menjadi bilingual dan 'tahu dua bahasa atau lebih' tidak sertamerta mampu menerjemahkan dengan baik,⁴⁴ ia harus mempunyai kualifikasi dan persyaratan khusus sebagaimana telah dibahas dimuka. Persyaratan-persyaratan ini tentunya tidak berlaku bagi penerjemah alami (*natural translation*) yang didefinisikan Harris dan Sherwood, dalam Wadensjo (1998), sebagai penerjemahan yang dilakukan oleh seorang dwibahasawan dalam masalah keseharian tanpa pelatihan khusus.⁴⁵

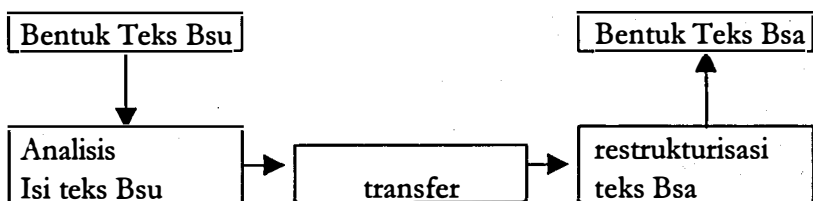
Umumnya proses penerjemahan diawali dengan mengkaji seluruh teks sebelum mulai menerjemahkannya. Setelah memperoleh gambaran tentang isi pesan teks penerjemah bisa memecahnya menjadi bagian-bagian teks – ukuran besar kecil dan jenis unitnya akan tergantung kepada sifat teks, panjang-pendeknya, tingkat kesulitannya, dan juga termasuk bergantung kepada temperamen dan kemampuan penerjemah itu sendiri. Proses penerjemahan ini bisa dikatakan sebagai model, meminjam istilah yang umum digunakan dalam proses membaca, *top-down model*. Yakni dimulai dari tingkat yang lebih tinggi, keseluruhan teks, menuju pada unsur atau unit yang lebih rendah. Tetapi penerjemahan bisa juga dilakukan dengan proses yang sebaliknya dari *top-down model*, yakni dimulai dari fragmen menuju keseluruhan mulai dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sulit. Proses ini bisa juga dinamakan

'bottom-up' model. Selain ini, ada beberapa proses penerjemahan yang dikemukakan para pakar penerjemahan secara agak rinci sebagai berikut.

Pertama, Menurut Hervey, Higggoins, dan Loughridge proses penerjemahan bisa dibagi menjadi dua kegiatan : memahami TSu dan merumuskan TSa.⁴⁶ Dua kegiatan ini tentu saja tidak harus berarti selalu dilakukan secara bergantian atau berurutan tetapi bisa dilakukan secara bersamaan, yakni penerjemah memahami isi teks bahasa sumber lalu pada saat yang sama pemahaman tersebut dirumuskan dalam teks bahasa sasaran. Proses ini begitu sederhana sehingga dikatakan sebagai yang biasa, bukan sebagai proses yang luar biasa dan rumit.

Model kedua adalah proses penerjemahan Nida, yang kemudian dikembangkan bersama Taber. Menurutnya, pertama-tama penerjemah menganalisis pesan bahasa sumber hingga mencapai bentuk-bentuknya paling sederhana dan jelas secara struktur, mentransfernya pada tahap ini, dan kemudian melakukan restrukturisasi pada tahapan ini dalam bahasa penerima yang paling sesuai bagi khalayak pembaca yang ditujunya.⁴⁷ Dalam *The Theory and Practice of Translation*, selanjutnya, Nida dan Taber menjelaskan lebih lanjut ketiga tahapan proses penerjemahan yang harus dilakukan penerjemah. Pertama menganalisis teks bahasa sumber yang terdiri atas: a) analisis hubungan gramatikal, b) analisis makna dari masing-masing kata dan kombinasi kata-kata. Kedua adalah tahap transfer yakni materi yang telah dianalisis pada tahap pertama ditransfer di dalam benak penerjemah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terakhir adalah restrukturisasi materi yang telah ditransfer sedemikian rupa sehingga sepenuhnya bisa diterima dalam bahasa sasaran atau bahasa penerima.⁴⁸

Gambar 2 : Proses Penerjemahn Menurut Nida dan Taber⁴⁹

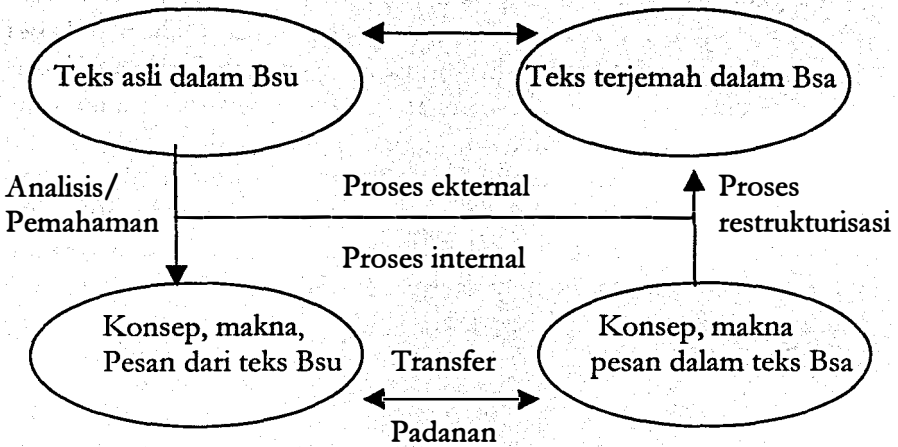


Tahapan-tahapan proses penerjemahan dinamis ini, diperjelas dan dikembangkan Suryawinata dan Hariyanto, sebagaimana bisa dilihat pada gambar 3, menjadi empat tahapan. Pertama, tahapan analisis. Dalam tahap ini kalimat yang ada dianalisis menurut hubungan

gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan bahkan makna kontekstual. Kedua, tahap tranfer. Dalam tahapan ini materi atau pesan yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya tadi diolah penerjemah dalam pikirannya dan ditransfer dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketiga, tahapan restrukturisasi. Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Terakhir, tahapan evaluasi dan revisi. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dievaluasi atau diukur kembali dengan teks bahasa sumber. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.⁵⁰

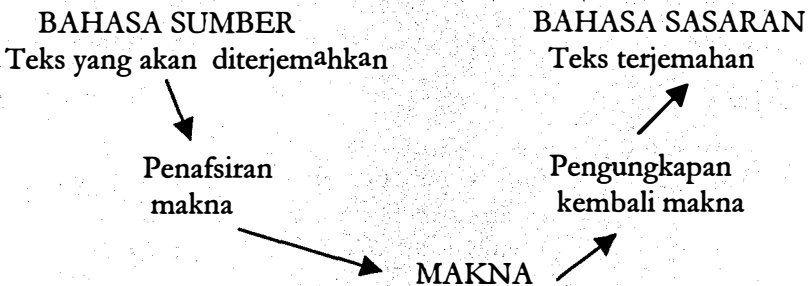
Untuk memperjelas tahapan-tahapan ini bisa dilihat pada gambar 3 berikut :

Gambar 3 : Proses Penerjemahan Suryawinata dan Heryanto⁵¹
Evaluasi dan revisi



Model ketiga adalah proses penerjemahan yang dipaparkan Larson, yang diilustrasikan dalam gambar 4 berikut :

Gambar 4 : Proses Penerjemahan Larson⁵²



Model proses penerjemahan keempat adalah yang dikemukakan oleh Bell bahwa :

- a. Proses penerjemahan merupakan kasus khusus dari fenomena yang lebih umum proses informasi manusia.
- b. Proses penerjemahan seharusnya mengikuti model dengan cara yang merefleksikan posisinya dalam ranah psikologis pemrosesan informasi
- c. Proses penerjemahan terjadi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang melalui bantuan untuk mengkode teks dalam B_{Su} dan melakukan encoding teks ke dalam B_{Sa}, via representasi semantis non-kebahasaan-khusus;
- d. Proses penerjemahan beroperasi pada tataran kebahasaan klausa, terlepas apakah proses itu merupakan salah satu dari analisa signal yang tengah masuk atau sintesa signal yang tengah ke luar;
- e. Proses penerjemahan berlangsung dengan cara *bottom-up* dan *top-down* dalam memproses teks dan menggabungkan kedua pendekatan dengan cara gaya operasi yang mengalir dan interaktif, yakni analisis atau sintesis pada tahapan satu tidak perlu diselesaikan sebelum tahapan berikutnya diaktifkan dan revisi diharapkan dan dibolehkan;
- f. Proses penerjemahan memerlukan bagi B_{Su} dan B_{Sa}
 - i. sistem pengenalan kata visual dan sistem tulisan
 - ii. pemroses sintaksis yang menangani pilihan sistem mood dan mengandung
 - iii. penyimpanan leksis yang sering muncul (*frequent lexis store*), mekanisme pencarian leksikal (*lexical search mechanism*), penyimpanan struktur yang sering muncul (*frequent structure store*), dan parser tempat masuk informasi ke atau dari
 - iv. prosesor semantik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem transivitas dan bersilihtukar informasi dengan
 - v. prosesor pragmatik yang menangani pilihan yang tersedia dalam sistem tema, dan juga ada
 - vi. pengatur gagasan yang mengikuti dan mengatur jalannya tindak ujaran dalam teks (dan apabila jenis teks tidak diketahui, membuat inferensi atas dasar informasi yang ada) sebagai bagian dari strategi untuk

melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan, yang dibantu dan disimpan dalam

- vii. perencanaan yang peduli dengan penciptaan rencana guna mencapai semua jenis tujuan. Sebagian rencana ini mungkin melibatkan pemakaian bahasa seperti pemrosesan teks. Ini termasuk menerjemahkan teks dan keputusan ini mungkin telah dibuat dengan matang bahkan sebelum klause pertama diproses.⁵³

Proses ini bukan bersifat linear dalam pengertian masing-masing tahapan harus dilalui secara kaku. Melainkan, proses ini bersifat integratif di mana walaupun setiap tahap harus dilalui, urutannya tidak kaku, melihat kembali ke tahap awal, melakukan revisi, dan penundaan terhadap keputusan terdahulu adalah bukan suatu kemustahilan.

Evaluasi Penerjemahan

Setiap kegiatan penerjemahan (teks tulis) bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran. Keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang tidak sebahasa akan sangat tergantung pada kepiawaian penerjemah dalam melalui berbagai tahapan dalam proses penerjemahan.

Untuk membuktikan apakah suatu terjemahan berkualitas ataukah tidak, kajian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan dalam terjemahan tersebut perlu dilakukan. Karena pembaca teks bahasa sasaran merupakan tujuan akhir dari suatu terjemahan, tanggapan dan keterpahaman mereka terhadap terjemahan juga perlu diteliti, kalau memungkinkan. Ada kemungkinan bahwa terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca namun isinya menyimpang dari teks bahasa sumber. Sebaliknya, ada juga kemungkinan bahwa terjemahan sulit dipahami oleh pembaca meskipun pesannya sama dengan pesan teks bahasa sumber.⁵⁴

Menilai atau mengevaluasi kualitas hasil terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan. Mengkritik karya terjemahan tergolong tugas yang tidak mudah. Bahkan menurut Schutle, sebagaimana dikutip Nababan, kritikus karya terjemahan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, serta akrab dengan konteks estetika

dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tambahan pula, kritikus karya terjemahan pun harus memiliki pengetahuan yang memadai akan kandungan isi materi terjemahan yang dikritiknya. Dengan kriteria-kriteria seperti inilah seorang kritikus karya terjemahan dipandang layak dan akan mampu mengomentari dan mengevaluasi kualitas suatu terjemahan dengan baik.⁵⁵

Dalam konteks penerjemahan sebagai produk sering kali dikatakan bahwa istilah *salah terjemahan* kurang tepat. Oleh sebab itu, Mildred L. Larson, dalam karya monumentalnya tentang teori dan praktek penerjemahan berjudul *Meaning Based Translation : A Guide to Cross-language Equivalent*,⁵⁶ alih-alih menggunakan istilah salah, ia lebih suka menggunakan istilah seperti tepat, jelas, dan wajar untuk dijadikan acuan dalam menilai hasil terjemahan. Tetapi penulis lain tentang evaluasi penerjemahan, House misalnya, menggunakan istilah *mismatch* atau *error*. Namun demikian ini tidak berarti dalam terjemahan sebagai produk tidak pernah terjadi kesalahan. Karena kenyataannya sering dijumpai 'penyimpangan makna', untuk tidak menyebut istilah kesalahan, hanya dikarenakan penerjemahnya kurang menguasai bidang ilmu atau profesi dari teks yang diterjemahkannya tersebut. Atau kemungkinan penerjemahnya termasuk orang yang berpandangan simplistik terhadap proses penerjemahan bahwa untuk menjadi penerjemah cukup dengan menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran saja, tidak kurang tidak lebih, sebagaimana disinggung di atas. Atau, faktor-faktor lain lagi yang tidak disebutkan dan disinggung di sini. Misalnya, contoh berikut diambil dari sebuah buku terjemahan dari bahasa Inggris, kesalahan bisa terjadi dalam hal :

To complete the chart, straight lines are drawn to connect the dots on the frequency polygon.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia :

Dengan lengkapnya grafik ini, garis lurus ditarik untuk mengembangkan titik-titik pada frekuensi poligon.

Terjemahan ini secara sekilas nampak baik dan benar. Akan tetapi bila dilihat dengan lebih cermat, penerjemah melakukan kesalahan ketika menerjemahkan kata-kata *to complete*, *to connect*, dan *the frequency polygon*. Seharusnya terjemahan yang memadai dari sudut penyampaian dan pengalihan amanat pesan yang tepat, jelas dan wajar, di antaranya, adalah : Untuk melengkapi bagan itu, garis-garis lurus ditarik untuk menghubungkan titik-titik pada poligon frekuensi.⁵⁷

Terlepas dari perdebatan tentang tepat atau tidaknya istilah kesalahan dalam penerjemahan, Mona Baker, seorang penerjemah dan pakar teori penerjemahan Inggris kelahiran Mesir, dalam salah satu bukunya, *In Other Words : A Coursebook on Translation*, menyatakan bahwa “Every translation has points of strength and points of weakness and every translation is open to improvement,”⁵⁸ (Setiap terjemahan mempunyai titik kelebihan atau kekuatan serta titik kelemahan dan setiap terjemahan terbuka bagi perbaikan, sebagaimana telah disebut dimuka). Adalah dalam konteks perbaikan inilah masalah evaluasi penerjemahan ini dibahas dengan mempertimbangkan teori ‘error analysis’ kendati secara kurang mendalam pada bagian ini.

Selanjutnya, setelah melewati salah satu dari beberapa proses penerjemahan sebagaimana dibahas terdahulu atau kombinasi sisi terbaik dan paling sesuai dari keempat model proses penerjemahan tersebut, suatu terjemahan bisa dihasilkan dan kualitas terjemahan tersebut pun umumnya bisa dinilai. Mengenai penilaian terhadap hasil terjemahan beberapa pakar telah merumuskannya.

Sebagai kelengkapan penilaian terhadap suatu teks terjemahan yang sebagian dijelaskan Newmark dan Savory di atas, Kridalaksana menambahkan lima pedoman yang perlu diperhatikan, khususnya dengan penekanan pada kinerja penerjemah. Pertama, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sumber. Kedua, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dalam bahasa sasaran. Ketiga, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang materi yang diterjemahkannya. Keempat, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konteks sosio-kultural bahasa sumber, bahasa sasaran dan materi yang diterjemahkannya. Kelima, terjemahan harus memperlihatkan bahwa penerjemahnya menguasai metode dan tehnik penerjemahan.⁵⁹ Sedangkan menurut Larson, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang a) menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran, b) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti penutur bahasa sumber, dan c) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti ketika teks sumber membangkitkan respons pembacanya.⁶⁰ Sementara menurut Venuti, teks terjemahan bisa dikatakan baik atau berhasil apabila teks tersebut terbaca

secara lancar, memberikan tampilan seperti bukan terjemahan, orisinal mencerminkan kepribadian dan maksud penulisnya atau makna penting teks bahasa sumber.⁶¹

Penutup

Teori adalah teori, pemahaman yang baik merupakan hasil dari kombinasi antara pengalaman pengetahuan teoretis dan pengalaman empiris dalam kerja penerjemahan. Membaca teori penerjemahan memang akan menambah hazanah pengetahuan dan memperluas muatan *repertoire* pembacanya, akan tetapi karena menerjemahkan merupakan keterampilan, yakni sub-keterampilan menulis, dengan banyak membaca teori penerjemahan tidak menjamin seseorang mahir dalam menerjemah, tetapi mengamalkan teori penerjemahan akan semakin memperluas kemungkinan bagi pengamalnya memahami proses penerjemahan dengan lebih baik lagi. Dengan kata lain, salah satu cara yang terbaik adalah mencoba sejumlah teori untuk membuktikan mana yang paling bisa digunakan. Membaca teori, --sebagaimana pengetahuan teoretik-- bisa membantu membuahakan produk penerjemahan yang semakin baik pula. Karena secara pedagogis, praktek penerjemahan tidak pernah bisa digantikan dengan teori penerjemahan belaka yang terbatas bingkai lembaran *textbook*. Dalam bingkai seperti itulah semoga tulisan sederhana ini bisa memberikan kontribusinya pada para peminat penerjemahan. *Wallahu a'lam !*

Catatan:

- ¹ Penggunaan kata translation ini pun semula dipinjam dari bahasa Prancis Lama 'translation' pada 1340an Masehi yang juga secara langsung telah diambilnya dari bahasa Latin 'translationem' atau 'translatum' yang berarti mengubah dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, lihat : Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology* (New York : Harper-Collin Publishers Co., 1995), p. h.827.
- ² John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p. 1555.
- ³ David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.
- ⁴ Roda P. Roberts, "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics* , Vol. IV, Oxford : Oxford University Press, 1992), p.177.
- ⁵ Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation : Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York : Gardner Press Inc., 1976), p.1.
- ⁶ Peter Newmark, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics : Surveys* (Cambridge : Cambridge University Press, 1978), p.83. dan Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.7.
- ⁷ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.5.

- ⁸ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., (London: ASLIB, 1996), p.5.
- ⁹ Peter Newmark, *Paragraphs on Translation* (Clevendon: Multilingual Matters Ltd., 1993), p.1.
- ¹⁰ Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.38
- ¹¹ J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford : Oxford University Press, 1965), 20.
- ¹² Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.190.
- ¹³ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden : E. J. Brill, 1974), p. 12.
- ¹⁴ H. Sofia Rangkuti Hasibuan, *Teori Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), p.viii.
- ¹⁵ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.100.
- ¹⁶ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., (London: ASLIB, 1996), p.15.
- ¹⁷ Benny S. Hoed, "Kata Pengantar," dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, (Jakarta : Grasindo, 2000), p.
- ¹⁸ Anton M. Moeliono, "Kata Pengantar," dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna : Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan, 1988), pp.xiii-xiv.
- ¹⁹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), p.11.
- ²⁰ Roger T. Bell, *Translation and Translating* (London: Longman, 1991), p.36.
- ²¹ Rachell Owens, ed. *The Translator's Handbook*, (London: ASLIB, 1996), pp. 53-61.
- ²² Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan : Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, 1989), pp.49-50.
- ²³ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), p.97.
- ²⁴ Peter Newmark, "Some notes on translation and translators," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) (1969).
- ²⁵ Roman Jacobsan, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation : An Anthology Essays from Dryden to Derrida* (Chicago : The University of Chicago Press, 1992), p. 145.
- ²⁶ Richard W. Brislin, "Introduction," dalam *Translation : Application and Research*, ed. Richard W. Brislin, (New York : Gardner Press Inc., 1976), pp. 3-4.
- ²⁷ Mona Baker, ed., *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, (London: Routledge, 2000), p. 65.
- ²⁸ Susan Bassnett-McGuire, *Translation Studies* (London : Routledge, 1988), p.14.
- ²⁹ Viggo Hjonager Pedersen, *Essays on Translation* (Kobenhavn : Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1983), p.13.
- ³⁰ David Crystal, *Encyclopedia of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p.344.
- ³¹ John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p.
- ³² Lihat misalnya : Jack C. Richard, John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* (London : Longman, 2nd ed, 1992), p. 389.
- ³³ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antarbasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakrat : Arcan, 1988), p.16.
- ³⁴ Theodore Savory, *The Art of Translation* (London: Jonathan cape, 1969), p.50.
- ³⁵ Lihat : Peter Newmark, *About Translation* (1991), pp. 11-13.

- ³⁶ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakrat : Arcan, 1988), p.18.
- ³⁷ Benny H. Hoed, "Kata Pengantar," dalam Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grafindo, 2000), p.xii.
- ³⁸ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), 45.
- ³⁹ Peter Newmark, *A textbook of Translation* (New York : Prentice Hall Inc., 1988), pp. 46-47.
- ⁴⁰ Viggo Hjomrager Pedersen, *Essays on Trsnlation* (Kobenhavn : Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1988), pp.72-73.
- ⁴¹ Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Trsnaltor Handbooks*, 3rd ed, (London: Aslib, 1996), pp.9-14.
- ⁴² Isadore Pinchuck, *Scientific and Technical Translation* (London: Andre Deutsch, 1977), p.30.
- ⁴³ Anton Muliono, "Kata Pengantar," dalam Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Makna .*, terjemahan Kencanawati Taniran (Jakarta: Arcan,1988), p.xiii.
- ⁴⁴ Cecilia Wadensjo, *Interpreting as Interaction* (London: Longman, 1998), p.36.
- ⁴⁵ Sandor Hervey, Ian Higgins, dan Micahel Loughridge, *Thinking German Translation : A Course in Trsnaltion Method : German to English* (London: Routledge, 1995), pp.7-8.
- ⁴⁶ Eugene Albert Nida, *Language Structure and Translation* (Stanford : Stanford University Press, 1976), pp. 79-80.
- ⁴⁷ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974), p.33.
- ⁴⁸ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Liden : E.J. Brill, 1974), p.33.
- ⁴⁹ Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta : Depdikbud, Dikti, 1989), p.14. dan Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Trsnaltion : Babasa Teori & Penunun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.19.
- ⁵⁰ Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto, *Trsnaltion : Babasa Teori & Penunun Praktis Menerjemahkan* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p.19.
- ⁵¹ Mildred M. Larson, p.4
- ⁵² Roger T. Bell, *Translation and Translating : Theory and Practice* (London : Longman, 1993), pp.44-45.
- ⁵³ M. Rudolf Nababan, "Arah Penelitian Penerjemahan", dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, kerja sama Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pasaca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 15-16 September, 2003, p. 121.
- ⁵⁴ dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Babasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p. 84.
- ⁵⁵ Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia buku ini adalah *Penerjemahan Berdasarkan Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antar Babasa* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1989), p.53.
- ⁵⁶ Contoh-contoh lain mengenai kesalahan dalam penerjemahan bisa dilihat dalam M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Babasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), dan daslam artikel Alfons Taryadi, "Kritik Terjemahan di Indonesia," dalam harian *Kompas* (Rabu, 5 November 2003), p. 37.
- ⁵⁷ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation* (London: Routledge, 1992), p.7.
- ⁵⁸ Harimurti Kridalaksana, "Catatan Singkat tentang Evaluasi Mutu Terjemahan," dalam *Litas Babasa : Media Komunikasi Penerjemah*, (N.13/VI/7/98), p. 4.
- ⁵⁹ Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran (Jakrat : Arcan, 1988), p.6.

⁶⁰ Lawrence Venuti, "Introduction," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rethinking Translation : Discourse, Subjectivity, Ideology* (London : Routledge, 1992), p. 4

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baker, Mona, *In Other Words: A Coursebook on Translation* London: Routledge, 1992.
- Baker, Mona, ed., *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, London: Routledge, 2000.
- Bassnett-McGuire, Susan, *Translation Studies* London : Routledge, 1988.
- Bell, Roger T., *Translation and Translating* London: Longman, 1991.
- Catford, J.C. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford : Oxford University Press, 1965.
- Crystal, David *English as a Global Language*. Cambridge : Cambridge University Press, 1997.
- Dardjowijoyo, Soenjono, *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Haynes, Colin, *Breaking Down the Language Barriers*. London: Aslib, 1998.
- Jacobsan Roman, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation : An Anthology Essays from Dryden to Derrida*. Chicago : The University of Chicago Press, 1992.
- Jacquemond, Recharad "Translation and Cultural Hegemony," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rething Translatioin*. London: Rotledge, 1992.
- Kridalaksana, Harimurti "Catatan Singkat tentang Evaluasi Mutu Terjemahan," dalam *Litas Bahasa : Media Komunikasi Penerjemah*, (N.13/VI/7/98).
- Larson, Midred L. *Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, ter. Kencanawati Taniran. Jakarta : Arcan, 1988.
- Machali, Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah* Jakarta: Grasindo, 2000.
- Malmkjaer, Krsiten, ed., *The Linguistics Encyclopedia*. London : Routledge, 1991.
- Maybin, Janet dan Neil Mercer, *Using English from Conversation to Canon*. London: Cambridge University Press, 1996.
- Moeliono, Anton M. "Kata Pengantar," dalam Midred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan makna : Pedoman untuk Pemadanan Makna*, terj. Kencanawati taniran . Jakarta: Arcan, 1988.
- Nababan, M. Rudolf "Arah Penelitian Penerjemahan", dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*, kerja sama Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pasaca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 15-16 September, 2003.

- Nababan, M. Rudolf, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdence, *Megatrends 2000*. New York: Avon Books, 199.
- Newmark, Peter "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 3rd ed., London: ASLIB, 1996.
- Newmark, Peter *A textbook of Translation*. New York : Prentice Hall Inc., 1988.
- Newmark, Peter, *Paragraphs on Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 1993.
- Newmark, Peter, *About Translation*, Clevedon: Multilingual Matters Ltd., 1991
- Newmark, Peter, *Approaches to Translation*. New York: Prentice Hall Inc., 1988.
- Newmark, Peter, "The Theory and the Craft of Translation," dalam Valerie Kinsella, ed., *Language Teaching and Linguistics: Surveys* Cambridge : CUP, 1978.
- Nida, Eugene A. dan Taber, Charles R., *The Theory and Practice of Translation* Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Nida, Eugene Albert, *Language Structure and Translation*. Stanford : Stanford University Press, 1976.
- Owens, Rachell ed. *The Translator's Handbook*, London: ASLIB, 1996.
- Pedersen, Viggo Hjonager, *Essays on Translation* Kobenhavn : Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1983.
- Pinchuck, Isadore, *Scientific and Technical Translation*. (London: Andre Deutsch, 1977.
- Richard, Jack C., John Platt dan Heidi Platt, *Language Teaching and Applied Linguistics* London : Longman, 2nd ed, 1992.
- Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology*. New York : Harper-Collin Publishers Co., 1995
- Roberts, Roda P., "Translation and Interpretation," dalam William Bright, ed., *International Encyclopedia of Linguistics* , Vol. IV, Oxford : Oxford University Press, 1992.
- Savory, Theodore, *The Art of Translation*. London: Jonathan cape, 1969.
- Sinclair, John, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto, *Traslation : Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan* Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Suryawinata, Zuchridin., *Terjemahan : Pengantar Teori dan Praktek* Jakarta : Depdikbud, 1989.
- Taryadi, Alfons, "Kritik Terjemahan di Indonesia," dalam harian *Kompas* (Rabu, 5 November 2003).

Venuti, Lawrence, "Introduction," dalam Lawrence Venuti, ed., *Rethinking Translation: Discourse, Subjectivity, Ideology* (London : Routledge, 1992).

Wadensjo, Cecilia, *Interpreting as Interaction* London: Longman, 1998

Ilzamudin Ma'mur adalah dosen translation pada Jurusan bahasa Inggris, STAIN 'SMHB' Serang dan UNTIRTA Serang, Banten.